Al-Afkar: Jurnal Pemikiran Mahasiswa Pendidikan
Vol. 2, No. 3, 2026 | pp. 181-195
E-ISSN: 3124-5846
Open Accsess: https://doi.org/10.58363/alafkar.v2i3.1392



Studi Metode Tafsir Abu Yahya Marwan bin Musa: Analisis Hidayatul Insan dan Minnatur Rahman

Husna Mulyadi
Institut Agama Islam As-Syifa, Subang, Indonesia
Correspondence Author: husnamulyadi82@gmail.com

Received: 23 July 2026	**Revised:** 12 August 2026	**Published:** 30 August 2026

Abstract

This study examines the Qur'anic exegetical works of Abu Yahya Marwan bin Musa, focusing on *Hidayatul Insan bi Tafsir al-Qur'an* and its complementary work, *Minnatur Rahman fi Tafsir al-Qur'an Takmilan li Kitabi Hidayatul Insan bi Tafsir al-Qur'an*. It aims to analyze the author's intellectual background, the characteristics of his exegetical works, their sources, methods, and interpretive orientation, as well as the relationship between the two books. This research employs library research with a qualitative descriptive-analytical approach. Primary data consist of the two exegetical works, while secondary data include relevant literature on Qur'anic studies and exegetical methodology. Data were collected through documentation and analyzed using content analysis. The findings indicate that *Hidayatul Insan* primarily employs the *tahlili* method in *tartib mushafi* order, while incorporating elements of the *ijmali* method and limited thematic organization. Its interpretation predominantly relies on *bi al-ma'thur* sources, complemented by restricted use of *bi al-ra'y*. Its theological orientation is characterized by an *i'tiqadi-Salafi* tendency and an emphasis on textual explanation, Islamic education, and da'wah. Meanwhile, *Minnatur Rahman* functions as a complementary work that expands textual, linguistic, and thematic explanations. The study highlights the methodological continuity and complementary relationship between the two works.

Keywords: Abu Yahya Marwan bin Musa; Hidayatul Insan; Minnatur Rahman; Qur'anic exegesis; tafsir methodology.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji karya tafsir Abu Yahya Marwan bin Musa dengan memusatkan perhatian pada *Hidayatul Insan bi Tafsir al-Qur'an* dan karya pelengkapnya, *Minnatur Rahman fi Tafsir al-Qur'an Takmilan li Kitabi Hidayatul Insan bi Tafsir al-Qur'an*. Penelitian ini bertujuan menganalisis latar belakang intelektual penulis, karakteristik kedua karya, sumber dan metode penafsiran, corak penafsiran, serta hubungan antara kedua kitab tersebut. Penelitian menggunakan metode kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis. Data primer berupa kedua kitab tafsir tersebut, sedangkan data sekunder meliputi literatur yang relevan dengan studi Al-Qur'an dan metodologi tafsir. Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan analisis isi (*content analysis*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Hidayatul Insan* terutama menggunakan metode *tahlili* dengan sistematika *tartib mushafi*, disertai unsur metode *ijmali* dan pengelompokan tematik secara terbatas. Sumber penafsirannya didominasi oleh *bi al-ma'thur* dengan penggunaan *bi al-ra'y* secara terbatas. Coraknya menunjukkan kecenderungan *i'tiqadi-Salafi* dengan orientasi tekstual, pendidikan, dan dakwah. Sementara itu, *Minnatur Rahman* berfungsi sebagai karya pelengkap yang memperluas penjelasan tekstual, kebahasaan, dan tematik. Kedua karya tersebut memperlihatkan kesinambungan metodologis sekaligus hubungan yang saling melengkapi.

Kata Kunci: Abu Yahya Marwan bin Musa; Hidayatul Insan; Minnatur Rahman; tafsir Al-Qur'an; metodologi tafsir.

Please cite this articleas Husna Mulyadi "Studi Metode Tafsir Abu Yahya Marwan bin Musa: Analisis Hidayatul Insan dan Minnatur Rahman" Al-Afkar, 2, 3, (2026): 181-195, https://doi.org/10.58363/alafkar.v2i3.1392.

Introduction

Kajian tafsir Al-Qur'an di Indonesia berkembang melalui beragam tradisi, orientasi keilmuan, dan kebutuhan sosial pembacanya. Karya tafsir tidak hanya merekam pemahaman mufasir terhadap teks, tetapi juga memperlihatkan pilihan sumber, metode, corak, serta konteks intelektual yang membentuk penafsirannya. Pemetaan terhadap perkembangan tafsir Indonesia menunjukkan adanya keragaman pendekatan, mulai dari kecenderungan tekstual hingga pembacaan yang lebih kontekstual dan interdisipliner (Surahman, 2014; Zuhdi & Syamsuddin, 2018). Keragaman tersebut menegaskan bahwa setiap karya perlu dikaji berdasarkan karakter internalnya, bukan semata-mata ditempatkan dalam kategori umum tafsir kontemporer. Oleh karena itu, penelitian atas suatu kitab tafsir perlu menghubungkan analisis teks dengan latar penulis dan lingkungan keilmuan yang melingkupinya. Analisis semacam ini juga membantu membedakan antara deskripsi isi kitab dan evaluasi atas cara mufasir membangun argumentasi penafsiran.

Dalam studi metodologi, pengenalan terhadap metode, sumber, dan corak penafsiran merupakan langkah penting untuk memahami konstruksi makna yang dihasilkan seorang mufasir. Literatur tentang tafsir modern-kontemporer di Indonesia memperlihatkan bahwa karya-karya tafsir berkembang dengan perangkat metodologis yang beragam, termasuk pendekatan tekstual, linguistik, sosial, dan hermeneutis (Muallifah et al., 2022). Penelitian teks tafsir perlu bergerak melampaui inventarisasi ciri-ciri, dengan menerapkan analisis deskriptif, eksplanatif, dan kritis agar hubungan teks, konteks, serta argumentasi penafsir dapat dinilai (Syamsuddin, 2019). Kerangka tersebut relevan untuk menelaah karya tafsir yang menampilkan orientasi riwayat dan penegasan teologis. Identifikasi metode juga harus ditopang pola penafsiran yang berulang, bukan hanya istilah yang digunakan penulis atau pengantar kitab. Dengan demikian, kategorisasi metodologis menjadi hasil analisis, bukan asumsi awal penelitian.

Kajian terdahulu mengenai perkembangan tafsir Indonesia umumnya menempatkan objek pada peta historis, kecenderungan pemikiran, atau model penafsiran sejumlah mufasir. Surahman (2014), misalnya, memetakan pergeseran pemikiran tafsir Indonesia melalui perubahan pandangan tentang Al-Qur'an, otoritas penafsir, metodologi, referensi, dan tujuan penafsiran. Zuhdi dan Syamsuddin (2018) menelusuri karakteristik tafsir Indonesia periode 2000–2010 dengan menelaah metode, pendekatan, corak, dan tipologi pemikiran pada sejumlah karya. Kajian-kajian tersebut menyediakan landasan penting untuk memahami keragaman tafsir Nusantara, tetapi fokusnya bersifat pemetaan lintas karya. Karena itu, pembacaan mendalam terhadap hubungan dua karya dari seorang mufasir masih memerlukan perhatian tersendiri. Pemetaan berskala luas berguna melihat kecenderungan umum, tetapi belum selalu menjelaskan bagaimana sebuah karya utama dikembangkan melalui karya lanjutannya secara lebih terperinci.

Penelitian lain membahas metodologi tafsir kontemporer dan perkembangan penulisan tafsir pada periode tertentu. Muallifah et al. (2022) menguraikan kecenderungan metodologi tafsir modern-kontemporer di Indonesia, sedangkan Saha (2015) mengidentifikasi model penulisan tafsir pada era reformasi berdasarkan cakupan ayat, surah, atau tema serta teknik penyajiannya. Kaltsum dan Amin (2024) secara khusus menelaah perkembangan tafsir tematik di Indonesia dan pergeseran otoritas penafsir di berbagai lingkungan. Sementara itu, Muttaqin et

al. (2023) menunjukkan pentingnya pembacaan epistemologis terhadap suatu karya tafsir dengan mengkaji prinsip penyajian, hubungan riwayat dan nalar, serta orientasi penafsirannya. Berbagai penelitian ini menegaskan perlunya analisis yang spesifik terhadap objek dan konstruksi metodologisnya. Meskipun demikian, fokus penelitian tersebut bukan perbandingan langsung antara Hidayatul Insan dan Minnatur Rahman pada karya tersebut.

Objek penelitian ini adalah *Hidayatul Insan bi Tafsir al-Qur'an* dan *Minnatur Rahman fi Tafsir al-Qur'an Takmilan li Kitabi Hidayatul Insan bi Tafsir al-Qur'an* karya Abu Yahya Marwan bin Musa. Naskah yang dikaji memosisikan *Hidayatul Insan* sebagai tafsir berbahasa Indonesia dengan uraian ringkas dan sistematis, sedangkan *Minnatur Rahman* dipahami sebagai karya pelengkap yang memperluas sejumlah penjelasan. Hubungan tersebut penting ditelaah karena analisis terhadap satu kitab saja belum cukup menjelaskan kesinambungan, perluasan, atau perbedaan argumentasi di antara keduanya. Kajian sumber tafsir juga perlu memperhatikan jenis riwayat dan penggunaan penalaran, termasuk persoalan otoritas serta validitas sumber yang mendasari penafsiran (Ikhsan & Nurdin, 2023). Oleh sebab itu, kedua kitab perlu dibaca berdampingan dengan memperhatikan contoh penafsiran yang dapat ditelusuri pada teks aslinya.

Berdasarkan penelusuran awal terhadap penelitian tentang metodologi tafsir Indonesia, kajian yang tersedia lebih banyak membahas peta perkembangan, kecenderungan umum, atau analisis atas karya tafsir lain. Belum ditemukan dalam penelusuran ini publikasi jurnal yang secara khusus mengkaji hubungan metodologis *Hidayatul Insan* dan *Minnatur Rahman* sebagai dua karya yang saling terkait. Pernyataan ini merupakan batas temuan penelusuran, bukan klaim bahwa penelitian tersebut sama sekali belum pernah dilakukan. Kesenjangan yang hendak diisi terletak pada pembacaan komparatif terhadap dua teks tersebut: bagaimana sumber, metode, sistematika, dan orientasi penafsirannya dibangun, serta bagian mana yang menunjukkan pengayaan atau perluasan penjelasan. Pendekatan kritis terhadap teks diperlukan agar klasifikasi metodologis didasarkan pada bukti tekstual (Syamsuddin, 2019). Perbandingan menguji fungsi pelengkap *Minnatur Rahman* melalui riwayat tambahan dan uraian kebahasaan.

Atas dasar kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis karakteristik intelektual penulis sejauh didukung sumber, profil kedua kitab, sumber penafsiran, metode dan sistematika penyajian, serta corak penafsiran *Hidayatul Insan* dan *Minnatur Rahman*. Kebaruan kajian terletak pada analisis relasional terhadap kedua karya, bukan sekadar pengelompokan *Hidayatul Insan* ke dalam kategori metode atau corak tertentu. Perbandingan dilakukan untuk mengidentifikasi kesinambungan metodologis dan bentuk pengayaan penjelasan dalam *Minnatur Rahman* dengan merujuk langsung pada bagian-bagian teks yang relevan. Secara akademik, kajian ini diharapkan memperjelas karakter sebuah tafsir Indonesia kontemporer dan menawarkan model pembacaan tekstual-komparatif. Signifikansi praktisnya ialah menyediakan dasar bagi pembaca untuk memahami hubungan antara teks utama dan teks pelengkap tanpa mengasumsikan keduanya identik, serta memperkaya diskusi metodologi tafsir Nusantara.

Please cite this articleas Husna Mulyadi "Studi Metode Tafsir Abu Yahya Marwan bin Musa: Analisis Hidayatul Insan dan Minnatur Rahman" Al-Afkar, 2, 3, (2026): 181-195, https://doi.org/10.58363/alafkar.v2i3.1392.

Method

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis. Metode ini dipilih karena objek penelitian berupa karya tertulis yang memerlukan penelaahan secara sistematis untuk memahami karakteristik, sumber, metode, sistematika, dan corak penafsirannya. Sumber data primer penelitian terdiri atas dua karya Abu Yahya Marwan bin Musa, yaitu *Hidayatul Insan bi Tafsir al-Qur'an* dan *Minnatur Rahman fi Tafsir al-Qur'an Takmilan li Kitabi Hidayatul Insan bi Tafsir al-Qur'an*. Kedua karya tersebut menjadi sumber utama dalam mengidentifikasi pola penafsiran serta hubungan antara karya utama dan karya pelengkap (Marwan bin Musa, n.d.-a, n.d.-b). Sementara itu, sumber data sekunder meliputi buku-buku ulumul Qur'an, literatur metodologi tafsir, artikel jurnal ilmiah, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan perkembangan tafsir Indonesia serta kajian metodologi penafsiran.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi melalui penelusuran, pembacaan, pencatatan, dan pengklasifikasian informasi dari sumber primer maupun sekunder. Data yang dikumpulkan mencakup informasi mengenai latar belakang intelektual penulis yang dapat diverifikasi, karakteristik kedua kitab, sumber rujukan penafsiran, metode dan sistematika penyajian, serta kecenderungan corak penafsiran. Pada tahap berikutnya, data dianalisis menggunakan analisis isi (*content analysis*) dengan mengidentifikasi dan mengelompokkan bagian-bagian teks berdasarkan kategori kajian yang telah ditentukan. Analisis isi dipilih karena memungkinkan peneliti menelaah dokumen secara sistematis untuk menemukan pola, hubungan, dan makna yang relevan dengan fokus penelitian (White & Marsh, 2006; Bengtsson, 2016).

Analisis dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu membaca kedua kitab secara menyeluruh, mengidentifikasi bagian-bagian yang relevan dengan fokus penelitian, mengklasifikasikan temuan berdasarkan kategori sumber, metode, sistematika, dan corak penafsiran, kemudian membandingkan penjelasan dalam kedua karya tersebut. Perbandingan diarahkan untuk mengetahui kesinambungan pembahasan, penambahan riwayat, penguatan dalil, uraian kebahasaan, serta perluasan penjelasan yang terdapat dalam *Minnatur Rahman* terhadap pembahasan dalam *Hidayatul Insan*. Hasil pengelompokan selanjutnya ditafsirkan secara deskriptif-analitis dengan memperhatikan bukti tekstual dari kedua kitab dan literatur pendukung. Prosedur ini dimaksudkan agar kesimpulan mengenai karakteristik dan hubungan kedua karya didasarkan pada data tertulis yang dapat ditelusuri, bukan semata-mata pada asumsi peneliti.

Result and Discussion

Biografi Abu Yahya Marwan bin Musa

Abu Yahya Marwan bin Musa memiliki nama lengkap Marwan Hadidi bin Musa. Ia lahir di Jakarta pada 3 Januari 1985 dari pasangan Musa dan Sairah. Berdasarkan riwayat hidup yang dipublikasikan melalui laman pribadinya, Marwan mulai menghafal Al-Qur'an sejak sekolah dasar dan menyelesaikan hafalannya sekitar jenjang sekolah menengah atas. Minatnya terhadap ilmu-ilmu keislaman juga tercermin dari kebiasaannya menyusun ringkasan dan tulisan mengenai berbagai persoalan agama. Data autobiografis tersebut memberikan gambaran awal mengenai latar belakang keilmuan Marwan, meskipun informasi mengenai

lingkungan keluarga dan proses pembentukan intelektualnya masih memerlukan sumber pendukung yang lebih luas (Marwan Hadidi bin Musa, 2012).

Riwayat pendidikan formal Marwan meliputi pendidikan dasar di SD Negeri Karang Satria, pendidikan menengah pertama di MTs Negeri Kodya Bekasi, serta pendidikan menengah atas melalui program ujian persamaan Paket C. Pada jenjang perguruan tinggi, ia menyelesaikan pendidikan sarjana pada Program Studi Pendidikan Agama Islam di STAI Siliwangi Bandung pada 2011. Selanjutnya, ia menempuh pendidikan pascasarjana pada bidang yang sama di Universitas Islam Jakarta dan menyelesaikannya pada 2014. Selain pendidikan formal, Marwan mencatat pengalaman belajar nonformal, antara lain mempelajari bahasa Arab kepada Ustaz Taufiqurrahman serta ilmu tajwid melalui talaqqi kepada Syekh Ahmad Muhammad Hasan Nafi dan Syekh Hisyam Abdul Bari Rageh. Riwayat tersebut menunjukkan bahwa pembentukan kompetensi keilmuannya berlangsung melalui jalur pendidikan formal dan pembelajaran langsung kepada sejumlah pengajar (Marwan Hadidi bin Musa, 2012; Muna, 2020).

Aktivitas profesional Marwan mencakup kegiatan mengajar di sejumlah lembaga pendidikan, antara lain SDIT Salsabila YAKPI Bekasi, SMP Ibnu Hajar Boarding School Jakarta Timur, Universitas Mercu Buana, SMP Islam Dewan Dakwah Bekasi, dan STID Muhammad Natsir. Di samping kegiatan tersebut, ia menyusun sejumlah bahan ajar keislaman, menerjemahkan beberapa karya ulama, serta menulis artikel dalam bidang akidah, fikih, dan akhlak. Salah satu karya utamanya ialah *Hidayatul Insan bi Tafsiril Qur'an*, sebuah kitab tafsir yang menurut riwayat hidup penulisnya terdiri atas enam jilid. Karya tersebut menjadi objek penting untuk menelaah corak dan metodologi penafsirannya. Dengan demikian, posisi Marwan dalam kajian ini terutama relevan dilihat melalui aktivitas pendidikan, kepenulisan, dan kontribusinya dalam penulisan tafsir berbahasa Indonesia (Marwan Hadidi bin Musa, 2012; Muna, 2020).

Profil Kitab Hidayatul Insan bi Tafsir al-Qur'an

Kitab *Hidayatul Insan bi Tafsir al-Qur'an* merupakan karya tafsir berbahasa Indonesia yang disusun oleh Abu Yahya Marwan Hadidi bin Musa. Kitab ini membahas Al-Qur'an secara lengkap, mulai dari Surah al-Fātiḥah hingga Surah al-Nās, dengan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar. Penggunaan bahasa Indonesia memungkinkan kandungan ayat dijelaskan kepada pembaca yang tidak memiliki kemampuan bahasa Arab secara mendalam. Dalam konteks perkembangan tafsir di Indonesia, penggunaan bahasa lokal maupun bahasa Indonesia merupakan salah satu bentuk upaya mufasir untuk mendekatkan pesan Al-Qur'an kepada masyarakat pembacanya. Dengan demikian, karakter kebahasaan *Hidayatul Insan* memperlihatkan orientasi penyampaian tafsir yang mempertimbangkan aksesibilitas pembaca Indonesia (Wibowo, 2024).

Latar belakang penyusunan kitab ini berkaitan dengan keinginan penulis untuk mendorong umat Islam memahami dan merenungkan kandungan Al-Qur'an. Dalam pengantar kitab, Marwan menjelaskan bahwa Al-Qur'an merupakan petunjuk bagi seluruh manusia (*hudā li al-nās*) dan secara khusus menjadi petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa (*hudā li al-muttaqīn*). Pemahaman terhadap Al-Qur'an, menurut penjelasan tersebut, tidak cukup berhenti pada aktivitas membaca, tetapi perlu dilanjutkan dengan upaya memahami kandungan dan mengamalkan

Please cite this articleas Husna Mulyadi "Studi Metode Tafsir Abu Yahya Marwan bin Musa: Analisis Hidayatul Insan dan Minnatur Rahman" Al-Afkar, 2, 3, (2026): 181-195, https://doi.org/10.58363/alafkar.v2i3.1392.

petunjuknya. Nama *Hidayatul Insan bi Tafsir al-Qur'an* merepresentasikan tujuan tersebut, yakni menghadirkan petunjuk bagi manusia melalui penjelasan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an (Marwan Hadidi bin Musa, 2013, p. 3; Jahara, 2024). Oleh karena itu, penyusunan kitab ini dapat dipahami sebagai bagian dari ikhtiar penulis untuk menyediakan sarana pemahaman Al-Qur'an yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat luas.

Dari segi bentuk fisik, *Hidayatul Insan bi Tafsir al-Qur'an* disusun dalam enam jilid tafsir dan dilengkapi satu jilid pengantar atau mukadimah. Jilid pengantar tersebut memuat sejumlah pembahasan pendahuluan, antara lain keutamaan membaca Al-Qur'an, adab membaca Al-Qur'an, pengenalan terhadap ilmu tafsir, serta ringkasan pokok-pokok akidah Ahlusunah. Keberadaan jilid pengantar menunjukkan bahwa penulis tidak hanya menyediakan penjelasan ayat, tetapi juga memberikan bekal awal kepada pembaca sebelum memasuki pembahasan tafsir. Dengan susunan tersebut, kitab ini memiliki bagian pendahuluan yang berfungsi sebagai pengantar pemahaman sekaligus memperkenalkan sejumlah prinsip keagamaan yang menjadi landasan penulis dalam menyajikan penafsiran (Marwan Hadidi bin Musa, 2013; Jahara, 2024).

Dari segi sistematika, kitab *Hidayatul Insan* mengikuti urutan mushaf (*tartīb muṣḥafī*), dimulai dari Surah al-Fātiḥah dan diakhiri dengan Surah al-Nās. Penyajian berdasarkan urutan surah tersebut membuat pembahasan kitab mengikuti susunan Al-Qur'an, bukan pengelompokan ayat berdasarkan tema tertentu. Secara umum, penyajian penafsiran memperlihatkan pola berupa pencantuman ayat, terjemahan bahasa Indonesia, dan penjelasan tafsir yang ditempatkan dalam catatan kaki. Catatan kaki menjadi bagian penting dari tampilan kitab karena uraian penafsiran tidak selalu disajikan sebagai teks utama pada halaman. Pola ini memungkinkan pembaca melihat teks ayat dan terjemahannya sekaligus menelusuri keterangan penafsir melalui bagian penjelas yang menyertainya (Wibowo, 2024; Haratullisan, 2026).

Karakteristik lain yang menonjol ialah penggunaan rujukan dan catatan kaki untuk mendukung penjelasan ayat. Dalam pengantar kitab, penulis menyebutkan sejumlah referensi yang digunakan dalam penyusunan tafsir, antara lain karya-karya tafsir klasik dan penjelasan ulama, seperti *Tafsīr Ibn Kathīr*, *Taysīr al-Karīm al-Raḥmān* karya 'Abd al-Raḥmān al-Sa'dī, *Tafsīr al-Jalālayn*, serta terjemahan Al-Qur'an yang diterbitkan Kementerian Agama Republik Indonesia. Penulis juga memberikan perhatian terhadap kualitas riwayat hadis yang dicantumkan dengan menyatakan bahwa hadis yang digunakan dalam tafsirnya dipilih dari kategori sahih dan hasan. Keterangan tersebut memperlihatkan bahwa penyusunan *Hidayatul Insan* melibatkan penggunaan literatur tafsir dan sumber hadis sebagai pendukung argumentasi penafsiran (Marwan Hadidi bin Musa, 2013; Jahara, 2024). Namun, penilaian terhadap ketepatan penggunaan setiap referensi tetap memerlukan pemeriksaan langsung terhadap kutipan dan konteks penafsirannya.

Berdasarkan uraian tersebut, *Hidayatul Insan bi Tafsir al-Qur'an* dapat dipahami sebagai karya tafsir berbahasa Indonesia yang disusun secara lengkap berdasarkan urutan mushaf, dilengkapi jilid pengantar, dan menggunakan catatan kaki sebagai salah satu sarana penyajian penjelasan. Orientasi penyusunannya tampak pada upaya memudahkan pembaca memahami kandungan Al-Qur'an melalui bahasa yang dapat diakses oleh masyarakat Indonesia, sementara

penggunaan rujukan tafsir dan hadis berfungsi mendukung penjelasan yang diberikan. Penelitian terdahulu juga mengidentifikasi bahwa kitab ini memiliki penyajian yang ringkas dan praktis serta menggabungkan penjelasan ayat dengan sejumlah sumber riwayat dan literatur tafsir (Muna, 2020; Haratullisan, 2026). Karakteristik tersebut menjadi dasar untuk mengkaji lebih lanjut metodologi, sumber penafsiran, dan corak pemikiran yang membentuk konstruksi penafsiran Marwan bin Musa.

Metodologi Tafsir Hidayatul Insan bi Tafsir al-Qur'an

Metodologi penafsiran merupakan aspek penting untuk memahami cara seorang mufasir menjelaskan kandungan Al-Qur'an. Dalam kajian ini, metodologi *Hidayatul Insan bi Tafsir al-Qur'an* dianalisis melalui beberapa aspek, yaitu metode penyajian, teknik penafsiran, dan pola penjelasan ayat. Ketiga aspek tersebut perlu dibedakan agar klasifikasi metodologis tidak hanya didasarkan pada bentuk fisik atau urutan penyajian kitab. Berdasarkan karakteristik penafsirannya, Marwan bin Musa menyajikan ayat-ayat Al-Qur'an mengikuti urutan mushaf, kemudian memberikan terjemahan dan penjelasan melalui uraian serta catatan kaki. Pola tersebut memperlihatkan bahwa penulis berusaha menyajikan penafsiran secara sistematis, meskipun tingkat kedalaman penjelasan dapat berbeda sesuai dengan karakter ayat dan kebutuhan pembahasannya (Marwan Hadidi bin Musa, 2013; Muna, 2020).

Ditinjau dari metode penafsirannya, *Hidayatul Insan* memperlihatkan penggunaan metode *taḥlīlī* sebagai salah satu kerangka utama, disertai penyajian *ijmālī* pada bagian-bagian tertentu. Unsur *taḥlīlī* terlihat ketika penulis menjelaskan ayat secara berurutan dengan memberikan keterangan terhadap makna lafaz, kandungan ayat, serta dalil atau penjelasan ulama yang berkaitan dengannya. Sementara itu, unsur *ijmālī* tampak pada bagian yang menyajikan makna ayat secara ringkas dan langsung pada pokok pesan tanpa uraian panjang. Perpaduan tersebut menunjukkan bahwa tingkat elaborasi penafsiran tidak selalu sama pada setiap pembahasan. Oleh sebab itu, kitab ini lebih tepat dipahami sebagai karya yang menggunakan pola penafsiran analitis dengan variasi penjelasan global, bukan sebagai tafsir yang secara konsisten menerapkan satu tingkat kedalaman uraian pada seluruh ayat (Muna, 2020; Laili et al., 2023).

Dari segi teknik penafsiran, Marwan bin Musa menggunakan beberapa cara untuk menjelaskan kandungan ayat. Salah satunya ialah menghubungkan suatu ayat dengan ayat lain yang memiliki keterkaitan makna, sehingga penjelasan terhadap satu ayat dapat diperkuat melalui keterangan ayat lainnya. Selain itu, penulis menggunakan hadis Nabi, atsar sahabat, dan penjelasan ulama sebagai bahan pendukung dalam menerangkan kandungan ayat. Dalam pembahasan tertentu, penjelasan kebahasaan juga digunakan untuk memperjelas makna kata atau ungkapan dalam Al-Qur'an. Penggunaan berbagai perangkat tersebut memperlihatkan bahwa penafsiran tidak hanya bertumpu pada pemaknaan langsung terhadap terjemahan ayat, tetapi juga melibatkan hubungan antarteks dan keterangan dari tradisi keilmuan Islam. Pola ini sejalan dengan karakter penafsiran yang memanfaatkan riwayat dan literatur tafsir sebagai dasar penjelasan (Marwan Hadidi bin Musa, 2013; Muna, 2020).

Please cite this articleas Husna Mulyadi "Studi Metode Tafsir Abu Yahya Marwan bin Musa: Analisis Hidayatul Insan dan Minnatur Rahman" Al-Afkar, 2, 3, (2026): 181-195, https://doi.org/10.58363/alafkar.v2i3.1392.

Apabila dilihat dari sistematika penyajiannya, *Hidayatul Insan* menggunakan pola *tartīb muṣḥafī*, yaitu penafsiran disusun mengikuti urutan surah dan ayat dalam mushaf Al-Qur'an. Secara umum, pembahasan diawali dengan pencantuman ayat, dilanjutkan terjemahan bahasa Indonesia, kemudian penjelasan tafsir yang disajikan melalui uraian dan catatan kaki. Catatan kaki berfungsi sebagai ruang untuk memberikan keterangan tambahan, menyertakan dalil pendukung, dan merujuk pada literatur yang relevan. Pola tersebut memudahkan pembaca menelusuri hubungan antara teks ayat dan penjelasan penulis. Namun, sistematika *tartīb muṣḥafī* perlu dipahami sebagai bentuk penyusunan kitab, bukan sebagai metode penafsiran itu sendiri. Dengan demikian, urutan mushaf menjelaskan struktur penyajian, sedangkan klasifikasi *taḥlīlī* atau *ijmālī* harus ditentukan berdasarkan cara penulis menguraikan kandungan ayat (Marwan Hadidi bin Musa, 2013; Haratullisan, 2026).

Dari sisi pendekatan, penafsiran Marwan bin Musa memperlihatkan penggunaan pendekatan riwayat, kebahasaan, dan normatif-teologis. Pendekatan riwayat tampak melalui pemanfaatan ayat Al-Qur'an, hadis, serta atsar sebagai landasan penjelasan. Pendekatan kebahasaan digunakan ketika penulis memberikan keterangan terhadap makna lafaz atau istilah tertentu yang diperlukan untuk memahami ayat. Adapun pendekatan normatif-teologis terlihat dalam penjelasan yang mengarahkan pembaca pada penguatan keyakinan, pemahaman terhadap prinsip-prinsip akidah, serta pelaksanaan ajaran agama. Penelitian Muna (2020) juga mengidentifikasi adanya paradigma *ittijāh salafī* dalam penafsiran Marwan bin Musa. Kecenderungan tersebut perlu dibaca melalui pilihan rujukan, argumentasi, dan penjelasan penulis terhadap ayat-ayat tertentu, bukan semata-mata disimpulkan dari penggunaan riwayat atau penyebutan ulama salaf.

Berdasarkan uraian tersebut, metodologi *Hidayatul Insan bi Tafsir al-Qur'an* memperlihatkan perpaduan antara pola penafsiran analitis dan penyampaian ringkas sesuai kebutuhan pembahasan. Kitab ini disusun berdasarkan urutan mushaf, menggunakan ayat, hadis, atsar, penjelasan ulama, dan keterangan kebahasaan sebagai perangkat penafsiran, serta menunjukkan kecenderungan normatif-teologis yang berorientasi pada penguatan pemahaman keagamaan. Meskipun demikian, klasifikasi metode *taḥlīlī* sebagai kerangka utama perlu didukung oleh contoh konkret dari beberapa bagian kitab yang memperlihatkan analisis ayat secara berurutan. Penelitian terdahulu juga menunjukkan adanya penggunaan metode *taḥlīlī* dan *ijmālī* dalam kitab ini, dengan tingkat elaborasi yang menyesuaikan kebutuhan penafsiran (Muna, 2020; Haratullisan, 2026). Oleh karena itu, karakter metodologis kitab ini dapat dipahami sebagai penyajian tafsir yang sistematis dan relatif ringkas, dengan pemanfaatan sumber-sumber riwayat serta orientasi dakwah dan pendidikan.

Sumber Tafsir Hidayatul Insan bi Tafsir al-Qur'an

Dalam kajian metodologi tafsir, sumber penafsiran (*maṣādir al-tafsīr*) merujuk pada landasan atau referensi yang digunakan mufasir ketika menjelaskan kandungan Al-Qur'an. Sumber tersebut perlu dibedakan dari metode penafsiran dan corak pemikiran mufasir. Zulaiha (2023) menjelaskan bahwa sumber tafsir dapat dikategorikan menjadi sumber primer (*maṣādir aṣliyyah*), seperti Al-Qur'an, Sunnah, pendapat sahabat dan tabiin, serta kaidah kebahasaan Arab, dan sumber

sekunder (*maṣādir tsanawiyyah*), yaitu kitab-kitab atau literatur yang dirujuk oleh mufasir dalam menyusun penafsirannya. Pembedaan ini penting agar identifikasi sumber dalam *Hidayatul Insan bi Tafsir al-Qur'an* tidak mencampuradukkan dalil yang menjadi dasar penafsiran dengan literatur yang digunakan sebagai referensi pendukung (Zulaiha, 2023).

Berdasarkan keterangan dalam pengantar kitab dan identifikasi terhadap pola penafsirannya, sumber primer yang digunakan Marwan bin Musa mencakup Al-Qur'an, hadis Nabi, serta riwayat dari sahabat dan tabiin. Penggunaan Al-Qur'an sebagai sumber penafsiran tampak melalui pengaitan suatu ayat dengan ayat lain yang memiliki hubungan makna atau kandungan. Sementara itu, hadis dan atsar digunakan untuk memberikan penjelasan tambahan terhadap ayat yang sedang dibahas. Pola tersebut memperlihatkan pemanfaatan riwayat sebagai landasan argumentasi penafsiran. Meskipun demikian, identifikasi sumber primer tidak cukup hanya dengan mencatat adanya kutipan ayat atau hadis; ketepatan atribusi, kualitas riwayat, dan relevansinya terhadap ayat yang ditafsirkan tetap perlu diperiksa. Dengan demikian, penggunaan sumber riwayat dalam kitab ini perlu dinilai berdasarkan fungsi dan ketepatan penggunaannya, bukan semata-mata berdasarkan jumlah kutipan (Marwan Hadidi bin Musa, 2013; Muna, 2020).

Selain sumber primer, *Hidayatul Insan* memanfaatkan sumber sekunder berupa kitab-kitab tafsir dan literatur keislaman. Dalam pengantarnya, Marwan menyebutkan sejumlah referensi tafsir, di antaranya *Tafsīr Ibn Kathīr*, *Taysīr al-Karīm al-Raḥmān* karya 'Abd al-Raḥmān al-Sa'dī, dan *Tafsīr al-Jalālayn*. Referensi tersebut digunakan untuk memperkaya penjelasan ayat dan memberikan landasan terhadap uraian yang disampaikan. Di samping literatur tafsir, penjelasan dalam kitab juga perlu ditelusuri keterkaitannya dengan literatur hadis, akidah, fikih, dan kebahasaan apabila sumber-sumber tersebut memang dicantumkan dalam pembahasan atau catatan kaki. Keberagaman referensi tersebut menunjukkan bahwa penyusunan tafsir tidak hanya bertumpu pada satu karya, tetapi memanfaatkan khazanah keilmuan Islam sebagai bahan pendukung penafsiran (Marwan Hadidi bin Musa, 2013; Muna, 2020).

Dari segi bentuk penafsiran berdasarkan sumbernya, *Hidayatul Insan* memperlihatkan kecenderungan *bi al-ma'thūr* melalui pemanfaatan ayat Al-Qur'an, hadis, serta keterangan yang dinukil dari generasi awal Islam. Namun, penggunaan sumber riwayat tersebut tidak berarti bahwa penafsirannya sepenuhnya terbebas dari unsur *bi al-ra'yi*. Penjelasan makna lafaz, pengaitan antarayat, pemilihan pendapat ulama, dan penarikan pelajaran dari ayat tetap melibatkan aktivitas intelektual mufasir. Zulaiha (2023) juga menjelaskan bahwa praktik penafsiran *bi al-ma'thūr* tetap dapat melibatkan penalaran mufasir dalam proses memahami dan menguraikan riwayat. Oleh karena itu, karakter sumber penafsiran *Hidayatul Insan* lebih tepat dijelaskan sebagai penafsiran yang memberikan prioritas pada riwayat, dengan penggunaan penalaran sebagai perangkat penjelas. Penetapan dominasi tersebut tetap harus didukung oleh pemeriksaan terhadap contoh-contoh penafsiran dalam kitab (Muna, 2020).

Berdasarkan uraian tersebut, sumber penafsiran *Hidayatul Insan bi Tafsir al-Qur'an* dapat dikelompokkan ke dalam sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi Al-Qur'an, hadis, serta riwayat sahabat dan tabiin, sedangkan sumber sekunder mencakup kitab-kitab tafsir dan literatur keislaman

Please cite this articleas Husna Mulyadi "Studi Metode Tafsir Abu Yahya Marwan bin Musa: Analisis Hidayatul Insan dan Minnatur Rahman" Al-Afkar, 2, 3, (2026): 181-195, https://doi.org/10.58363/alafkar.v2i3.1392.

yang dirujuk penulis. Penggunaan kedua kelompok sumber tersebut memperlihatkan bahwa penafsiran Marwan bin Musa berorientasi pada pemanfaatan tradisi keilmuan Islam, terutama sumber-sumber riwayat, dengan tetap melibatkan penalaran dalam menjelaskan kandungan ayat. Meskipun demikian, kesimpulan bahwa kitab ini didominasi *tafsīr bi al-ma'thūr* perlu dipahami sebagai temuan analitis yang harus diperkuat melalui contoh kutipan dan pemeriksaan referensi pada setiap jilid. Dengan batasan tersebut, analisis sumber tafsir tidak berhenti pada inventarisasi nama kitab, tetapi juga menjelaskan fungsi dan kontribusi masing-masing sumber dalam membangun argumentasi penafsiran (Marwan Hadidi bin Musa, 2013).

Corak Tafsir Hidayatul Insan bi Tafsir al-Qur'an

Corak penafsiran (*al-lawn al-tafsīr*) merupakan kecenderungan dominan yang mewarnai penjelasan seorang mufasir terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Corak tersebut dapat dikenali melalui tema yang mendapat perhatian utama, landasan pemikiran, pilihan sumber, serta orientasi penafsiran yang tampak dalam suatu karya. Dengan demikian, identifikasi corak tafsir tidak cukup dilakukan hanya dengan melihat satu atau dua ayat, tetapi perlu mempertimbangkan pola penafsiran secara keseluruhan. Dalam konteks ini, corak penafsiran *Hidayatul Insan bi Tafsir al-Qur'an* dapat dikaji melalui kecenderungan teologis, penggunaan dalil, dan penekanan terhadap nilai-nilai keagamaan yang disampaikan oleh Abu Yahya Marwan bin Musa. Pembedaan antara metode dan corak juga penting karena metode berkaitan dengan cara penafsiran disusun, sedangkan corak menunjukkan orientasi dominan yang mewarnai hasil penafsiran (Duwila et al., 2024).

Berdasarkan kecenderungan penafsirannya, *Hidayatul Insan* memperlihatkan corak *i'tiqādī* dengan orientasi pemikiran yang dekat dengan manhaj salafi. Kecenderungan tersebut terlihat dari perhatian penulis terhadap pembahasan tauhid, prinsip-prinsip akidah Ahlusunah, serta penggunaan pemahaman generasi salaf sebagai landasan dalam menjelaskan ayat. Penafsiran tidak hanya diarahkan untuk menerangkan makna tekstual ayat, tetapi juga memberikan penegasan terhadap keyakinan yang dipandang sesuai dengan Al-Qur'an dan hadis. Afrida Arinal Muna (2020) mengidentifikasi bahwa *Hidayatul Insan* menggunakan paradigma *ittijāh salafī* dalam penafsirannya. Temuan tersebut memperkuat dugaan bahwa orientasi teologis merupakan salah satu karakter penting kitab ini, meskipun penetapan corak dominan tetap perlu didukung oleh pemeriksaan terhadap berbagai tema dan contoh penafsiran dalam keseluruhan kitab.

Kecenderungan *i'tiqādī* tersebut dapat diamati secara lebih konkret dalam penafsiran ayat-ayat sifat Allah (*āyāt al-ṣifāt*), seperti ayat yang berkaitan dengan *istiwa'*, *al-wajh*, dan *al-yad*. Dalam pembahasan tersebut, Marwan bin Musa cenderung memahami lafaz-lafaz sifat berdasarkan makna lahiriah teks tanpa melakukan takwil ataupun tafwid sebagaimana dijelaskan dalam penelitian Muzakkir dan Fikri (2021). Penulis juga menegaskan bahwa sifat-sifat Allah tidak menyerupai sifat makhluk. Kecenderungan ini memperlihatkan penerapan prinsip *itsbāt* dalam pembahasan sifat Allah, yakni menetapkan sifat sebagaimana disebutkan dalam nas dengan tetap menegaskan ketidaksamaan Allah dengan makhluk. Dengan demikian, pembahasan ayat-ayat sifat menjadi salah satu bukti

tekstual yang relevan untuk mengidentifikasi orientasi teologis kitab ini, bukan sekadar dasar untuk memberikan label ideologis kepada penulis.

Jika dibandingkan dengan tafsir yang memiliki orientasi teologis berbeda, karakter *Hidayatul Insan* dapat terlihat melalui cara penulis menangani ayat-ayat sifat. Sebagai contoh, *Mafātīḥ al-Ghayb* karya Fakhr al-Dīn al-Rāzī dikenal memiliki pembahasan teologis dan rasional yang luas, termasuk dalam menjelaskan ayat-ayat mutasyabihat. Namun, perbandingan antara kedua karya tersebut tidak boleh disederhanakan menjadi pertentangan antara dua label teologi semata, sebab masing-masing mufasir memiliki argumentasi dan kerangka pemikiran yang perlu diperiksa secara kontekstual. Perbandingan dengan *Tafsir al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab juga menunjukkan perbedaan titik tekan. *Tafsir al-Mishbah* lebih menonjolkan corak *adabī ijtimā'ī* dengan perhatian pada persoalan sosial dan konteks kehidupan masyarakat, sedangkan *Hidayatul Insan* lebih menekankan pembinaan akidah dan penjelasan berdasarkan pemahaman salaf (Karman et al., 2024). Perbandingan tersebut menunjukkan keragaman orientasi dalam khazanah tafsir Indonesia kontemporer.

Di samping corak teologis, *Hidayatul Insan* juga memperlihatkan orientasi normatif-edukatif dan dakwah. Hal ini terlihat dari penyampaian penjelasan ayat yang diarahkan pada penguatan keyakinan, pembinaan ibadah, pembentukan akhlak, serta pengambilan pelajaran praktis dalam kehidupan sehari-hari. Penjelasan kebahasaan dan penggunaan riwayat turut mendukung penyampaian pesan tersebut, meskipun keduanya lebih tepat dipahami sebagai perangkat penafsiran daripada corak yang berdiri sendiri. Orientasi aplikatif ini menjadikan kitab tidak hanya berfungsi sebagai sumber pengetahuan mengenai makna ayat, tetapi juga sebagai sarana pendidikan keagamaan bagi pembacanya. Meskipun demikian, kecenderungan tekstual dan normatif tersebut juga menunjukkan ruang pembahasan yang relatif terbatas terhadap analisis sosial-historis dan perbandingan pendapat mufasir. Oleh karena itu, *Hidayatul Insan* dapat dikategorikan sebagai tafsir bercorak *i'tiqādī* dengan orientasi salafi dan fungsi normatif-edukatif, sementara penetapan dominasi corak tersebut tetap perlu ditopang oleh analisis tekstual yang memadai.

Relasi dan Pengembangan *Minnatur Rahman* terhadap *Hidayatul Insan*

Minnatur Rahman fī Tafsīr al-Qur'an Takmīlan li Kitābi Hidayatul Insan bi Tafsīr al-Qur'an merupakan karya Abu Yahya Marwan bin Musa yang memiliki hubungan langsung dengan *Hidayatul Insan bi Tafsir al-Qur'an*. Hubungan tersebut tercermin dari keterangan pada judulnya yang menunjukkan bahwa *Minnatur Rahman* disusun sebagai pelengkap terhadap karya tafsir sebelumnya. Dengan demikian, kedua kitab tersebut dapat dipahami sebagai bagian dari satu rangkaian kegiatan penafsiran yang dikembangkan oleh penulis. Jika *Hidayatul Insan* menjadi karya utama yang menyajikan penjelasan ayat secara sistematis, *Minnatur Rahman* hadir untuk memberikan keterangan tambahan pada pembahasan tertentu. Kedudukan ini menunjukkan bahwa penulis mengembangkan penyajian tafsirnya melalui karya lanjutan, bukan hanya mengandalkan satu bentuk penyajian penafsiran (Marwan Hadidi bin Musa, n.d.-a, n.d.-b).

Sebagai karya pelengkap, *Minnatur Rahman* diarahkan untuk memperluas penjelasan yang telah disajikan dalam *Hidayatul Insan*. Berdasarkan uraian

Please cite this articleas Husna Mulyadi "Studi Metode Tafsir Abu Yahya Marwan bin Musa: Analisis Hidayatul Insan dan Minnatur Rahman" Al-Afkar, 2, 3, (2026): 181-195, https://doi.org/10.58363/alafkar.v2i3.1392.

mengenai kedua karya tersebut, pengayaan pembahasan mencakup penambahan keterangan riwayat, penguatan dalil dari Al-Qur'an dan hadis, penjelasan kebahasaan, serta uraian lebih lanjut mengenai kandungan ayat. Pengembangan tersebut juga mencakup pembahasan tema-tema keagamaan, seperti akidah, ibadah, dan hukum. Karakter ini memperlihatkan bahwa *Minnatur Rahman* tidak sekadar mengulang penjelasan dalam karya sebelumnya, tetapi dimaksudkan untuk memberikan ruang pembahasan yang lebih luas. Meskipun demikian, bentuk dan tingkat pengayaan tersebut perlu ditunjukkan melalui perbandingan teks kedua kitab agar karakter pelengkapnya dapat dibuktikan secara akademis (Marwan Hadidi bin Musa, n.d.-b).

Hubungan antara kedua karya tersebut juga memperlihatkan kesinambungan dalam penyusunan tafsir. *Hidayatul Insan* menyediakan penjelasan yang menjadi dasar pembahasan, sedangkan *Minnatur Rahman* berfungsi sebagai ruang pengembangan terhadap sejumlah penjelasan yang memerlukan uraian lebih lanjut. Hubungan semacam ini penting diperhatikan karena analisis terhadap salah satu kitab saja belum tentu memberikan gambaran utuh mengenai kegiatan penafsiran Marwan bin Musa. Pembacaan secara bersamaan memungkinkan peneliti mengidentifikasi bagian yang dipertahankan, diperluas, atau memperoleh tambahan argumentasi dalam karya pelengkap. Oleh karena itu, hubungan kedua kitab tersebut tidak cukup dijelaskan melalui pernyataan bahwa satu kitab melengkapi kitab lainnya, tetapi perlu dianalisis berdasarkan kesesuaian dan perbedaan penjelasan terhadap ayat-ayat yang dibahas dalam keduanya (Marwan Hadidi bin Musa, n.d.-a, n.d.-b).

Dalam konteks perkembangan tafsir Indonesia kontemporer, kedua karya tersebut memperlihatkan salah satu bentuk pengembangan tafsir berbahasa Indonesia melalui penyusunan karya utama dan karya pelengkap. Karakter ini memberikan alternatif bagi pembaca dengan kebutuhan pemahaman yang berbeda: *Hidayatul Insan* dapat digunakan untuk memperoleh penjelasan dasar terhadap ayat, sedangkan *Minnatur Rahman* dapat dimanfaatkan untuk menelusuri keterangan tambahan yang disediakan penulis. Selain itu, penggunaan bahasa Indonesia dan pemanfaatan referensi keislaman menunjukkan upaya menghubungkan khazanah tafsir dengan kebutuhan pembelajaran masyarakat. Meskipun demikian, kontribusi kedua karya ini terhadap perkembangan tafsir Indonesia perlu dirumuskan secara proporsional. Signifikansinya dalam khazanah tafsir nasional tidak dapat hanya didasarkan pada keberadaan kedua kitab, tetapi juga perlu ditunjukkan melalui kajian akademik, penerimaan pembaca, dan pemanfaatannya dalam kegiatan pendidikan atau dakwah.

Berdasarkan uraian tersebut, *Hidayatul Insan* dan *Minnatur Rahman* dapat dipahami sebagai dua karya yang saling berkaitan dalam proyek penafsiran Abu Yahya Marwan bin Musa. Karya pertama menyediakan penyajian tafsir yang menjadi dasar, sementara karya kedua dimaksudkan untuk melengkapi dan memperluas pembahasan pada bagian-bagian tertentu. Relasi tersebut memperlihatkan kesinambungan dalam kegiatan penulisan tafsir sekaligus membuka ruang penelitian lebih lanjut mengenai perkembangan penjelasan, penggunaan sumber, dan konsistensi metodologi di antara keduanya. Dengan demikian, kontribusi utama yang dapat diidentifikasi dari kedua karya ini terletak pada upaya menyajikan tafsir berbahasa Indonesia dalam dua bentuk yang saling

melengkapi. Penilaian lebih jauh mengenai kebaruan dan pengaruhnya terhadap perkembangan tafsir Indonesia tetap membutuhkan bukti komparatif dan kajian penerimaan karya secara lebih luas.

Conclusion

Penelitian ini menyimpulkan bahwa *Hidayatul Insan bi Tafsir al-Qur'an* karya Abu Yahya Marwan bin Musa merupakan karya tafsir kontemporer berbahasa Indonesia yang disusun mengikuti urutan mushaf (*tartīb muṣḥafī*) dengan pola penafsiran yang cenderung menggunakan metode *taḥlīlī* dan penyajian yang relatif ringkas. Dalam menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an, Marwan bin Musa memanfaatkan Al-Qur'an, hadis, atsar, serta pendapat para ulama sebagai sumber penafsiran, dengan kecenderungan *bi al-ma'thūr* yang disertai penggunaan penalaran dalam menjelaskan kandungan ayat. Dari segi corak, kitab ini memperlihatkan orientasi *i'tiqādī* dengan kecenderungan manhaj salafi, terutama melalui penekanan pada prinsip tauhid, pemahaman akidah Ahlusunah, serta penggunaan pemahaman generasi salaf. Karakter tersebut berpadu dengan orientasi normatif-edukatif dan dakwah yang tampak dalam penyampaian pesan keagamaan secara praktis dan mudah dipahami.

Hidayatul Insan menawarkan model penyajian tafsir yang menghubungkan khazanah penafsiran klasik dengan kebutuhan pembelajaran masyarakat melalui bahasa Indonesia yang relatif sederhana dan sistematika yang teratur. Hubungannya dengan *Minnatur Rahman* juga memperlihatkan upaya penulis mengembangkan penjelasan tafsir melalui karya pelengkap. Meskipun demikian, kecenderungan tekstual dan normatif dalam *Hidayatul Insan* membuat pembahasan aspek sosial-historis serta perbandingan pendapat mufasir belum menjadi perhatian utama. Oleh karena itu, kitab ini dapat dimanfaatkan sebagai salah satu rujukan dalam pembelajaran dan dakwah, sekaligus dibaca secara berdampingan dengan karya tafsir lain yang menawarkan pendekatan kontekstual dan komparatif. Temuan ini menunjukkan bahwa kontribusi *Hidayatul Insan* terletak pada karakter penafsirannya yang berorientasi pada penguatan akidah dan pendidikan keagamaan, bukan pada klaim bahwa kitab tersebut mewakili seluruh perkembangan tafsir Indonesia kontemporer.

Acknowledgment

Penulis menyampaikan terima kasih kepada dosen pembimbing dan para dosen Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir atas arahan, kritik, serta masukan yang diberikan selama proses penelitian dan penulisan. Apresiasi juga disampaikan kepada seluruh pihak dan penulis karya ilmiah yang telah menyediakan sumber rujukan sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

Author Contribution Statement

HM berkontribusi dalam konseptualisasi, perancangan penelitian, pengumpulan data, dan analisis sumber primer maupun sekunder. HM juga bertanggung jawab atas interpretasi hasil, penulisan, penyuntingan, validasi ilmiah,

serta penyusunan daftar pustaka. HM telah membaca, menyetujui versi akhir manuskrip, dan bertanggung jawab atas integritas serta keakuratan isi artikel.

References

Bengtsson, M. (2016). How to plan and perform a qualitative study using content analysis. *NursingPlus Open, 2*, 8–14. https://doi.org/10.1016/j.npls.2016.01.001

Chu, H. (2015). Research methods in library and information science: A content analysis. *Library & Information Science Research, 37*(1), 36–41. https://doi.org/10.1016/j.lisr.2014.09.003

Duwila, M. M., Khikmah, N., & Rosyida, Y. F. (2024). Metode dan corak penafsiran Al-Qur'an: Telaah komprehensif terhadap pendekatan klasik dan kontemporer. *Arsy: Jurnal Studi Islam, 8*(2), 80–92. https://doi.org/10.32492/arsy.v8i2.8201

Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum, 21*(1), 33–54. https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075

Haratullisan, M. (2026). Studi kitab tafsir Hidayatul Insan bi Tafsiril Qur'an karya Abu Yahya Marwan bin Musa. *Mafatih: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 6*(1), 16–29. https://doi.org/10.24260/mafatih.v6i1.6057

Ikhsan, M., & Nurdin, A. (2023). Tafsir bi al-ma'tsur sebagai metode dalam memahami Al-Qur'an. *Jurnal Iman dan Spiritualitas, 3*(4), 607–614. https://doi.org/10.15575/jis.v3i4.30959

Jahara, N. R. (2024). *Hidayatul Insan bitafsiril Qur'an karya Marwan Hadidi bin Musa: Analisis metodologi dan isi relasi antar agama* [Skripsi sarjana, UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon]. Repository UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon. https://repository.syekhnurjati.ac.id/14768/

Kaltsum, L. U., & Amin, A. S. (2024). The development of Qur'anic thematic exegesis in Indonesia: Historical landscape and shifts of authority. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis, 25*(2), 296–319. https://doi.org/10.14421/qh.v25i2.5422

Karman, K., Muslim, A. N., Abdi, A. S., Suharna, A., & Nabilah, C. (2024). Tafsir al-Miṣbāh: Lentera hati Quraish Shihab. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 9*(3). https://doi.org/10.23969/jp.v9i03.16554

Laili, R. N., Fransiska, E. M., & Hikam, M. A. N. (2023). Karakteristik tafsir tahlili dan tafsir ijmali. *Mashadiruna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 2*(3), 303–312. https://doi.org/10.15575/mjiat.v2i3.25718

Muna, A. A. (2020). Methodology of interpretation of Abu Marwan bin Musa in the book of Hidāyatul Insān bi Tafsīr al-Qur'ān. *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities, 5*(2), 203–226. https://doi.org/10.18326/mlt.v5i2.3834

Muallifah, M., Samosir, K., & Said, H. A. (2022). Metodologi tafsir modern-kontemporer di Indonesia. *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir, 5*(2), 302–314. https://doi.org/10.58518/alfurqon.v5i2.1401

Muzakkir, M., & Fikri, I. (2021). Penafsiran Marwan bin Musa terhadap ayat-ayat sifat dalam tafsir Hidayatul Insan bi Tafsir Alquran. *Ibn Abbas: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 4*(1), 75–93. http://dx.doi.org/10.51900/ias.v4i1.11107

Saha, S. (2015). Perkembangan penulisan tafsir Al-Qur'an di Indonesia era reformasi. *Jurnal Lektur Keagamaan, 13*(1), 59–84.

Surahman, C. (2014). Pergeseran pemikiran tafsir di Indonesia: Sebuah kajian bibliografis. *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies, 10*(2), 217–232. https://doi.org/10.18196/aiijis.2014.0039.217-232

Syamsuddin, S. (2019). Perkembangan tafsir Al-Qur'an di Indonesia periode pra-modern (abad XIX M). *Jurnal Ilmiah Islamic Resources, 16*(1).

White, M. D., & Marsh, E. E. (2006). Content analysis: A flexible methodology. *Library Trends, 55*(1), 22–45.

Wibowo, M. W. S. A. (2024, September 13). Mengenal Marwan Hadidi dan karyanya, Hidayatul Insan bi Tafsiri Al-Qur'an. *Tafsir Al-Qur'an*. https://tafsiralquran.id/mengenal-marwan-hadidi-dan-karyanya-hidayatul-insan-bi-tafsiri-al-quran/

Yahya, A., & Hadidi, M. (n.d.). *Pengantar Kitab „ Minnatur Rahman fii Tafsiril Qur ' an Takmilan Likitab Hidayatil Insan bitafsiril Qur ' an " (Pengantar Tafsir Al Qur ' an Minnatur Rahman)*. 1–195.

Zuhdi, M. N., & Syamsuddin, S. (2018). The contemporary Qur'anic exegesis: Tracking trends in the interpretation of the Qur'an in Indonesia 2000–2010. *JAWI: Journal of Southeast Asia Islamic Contemporary Issues, 1*(1), 1–48. https://doi.org/10.24042/jw.v1i1.2840

Zulaiha, E. (2023). Penyatuan istilah dalam studi ilmu tafsir (Eksplorasi keragaman istilah metodologi dalam tafsir). *Al Quds: Jurnal Studi Alquran dan Hadis, 7*(3), 449–466. https://doi.org/10.29240/alquds.v7i3.6332

Please cite this articleas Husna Mulyadi "Studi Metode Tafsir Abu Yahya Marwan bin Musa: Analisis Hidayatul Insan dan Minnatur Rahman" Al-Afkar, 2, 3, (2026): 181-195, https://doi.org/10.58363/alafkar.v2i3.1392.